

ANALISIS JENIS DAN MAKNA *SISINDIRAN* MASYARAKAT DESA TELUK KECAMATAN LABUAN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Sopyan Sauri, Purlilaiceu², Sadam Husen³

Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten

sopyan@saurii@gmail.com,¹ purlilaiceu83@gmail.com,² sadamnesuh@gmail.com³

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sastra lisan *sisindiran* yang terdapat di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten, dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa *sisindiran* yang terdapat di Desa Teluk Kecamatan Labuan Pandeglang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dengan langkah penelitian kualitatif menggunakan model Milles dan Hubberman. Hasil temuan penelitian di dapatkan sebanyak 31 *sisindiran* dengan rincian 10 *rarakitan*, 18 *parikan* dan 3 *wawangsalan*. Selanjutnya makna yang terdapat pada *sisindiran* di Desa Teluk Kecamatan Labuan Pandeglang cukup beragam. Antara lain *sisindiran* bermakna *silih asih* (kasih sayang), *seseberd* (lelucon atau menyindir), dan *piwuruk* (nasihat). Hasil analisis *sisindiran* yang terdapat di Desa Teluk Kecamatan Labuan Pandeglang ini direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra guna meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis karya sastra. Selain itu, sebagai langkah strategis upaya mengenalkan dan melestarikan sastra daerah kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: *Jenis dan Makna Sisindiran, Bahan Pembelajaran*

ANALYSIS OF THE TYPES AND MEANING OF *SISINDIRAN* COMMUNITY OF TELUK VILLAGE, LABUAN DISTRICT AND ITS USE AS LEARNING MATERIAL FOR LITERARY APPRECIATION

ABSTRACT: This research aims to find out and describe satirical oral literature found in Teluk Village, Labuan Pandeglang District, and its use as learning material for literary appreciation. This study used descriptive qualitative method. The data source in this research is satire found in Teluk Village, Labuan Pandeglang District. Data collection techniques use survey techniques, interview techniques and documentation techniques. The data analysis technique uses the content analysis method with qualitative research steps using the Milles and Hubberman model. The results of the research findings were 31 satires with details of 10 *rarakitans*, 18 *parikan* and 3 *wawangsalans*. Furthermore, the meaning contained in *sisindiran* in Teluk Village, Labuan Pandeglang District is quite diverse. Among other things, *sisindiran* means *silih asih* (affection), *seseberd* (joke or sarcasm), and *piwuruk* (advice). The results of the analysis of satire found in Teluk Village, Labuan Pandeglang District, are recommended for consideration as learning material for literary appreciation in order to improve students' abilities in analyzing literary works, as well as as a strategic step in efforts to introduce and preserve regional literature to students as the nation's next generation.

Keywords: *Types and Meanings of Sisindiran, Learning Materials*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bahasa indah yang digunakan manusia untuk

menyampaikan ide, perasaan, tanggapan, dari imajinasi yang dimiliki dengan kemampuan merangkai kata-kata hingga

menjadi suatu karya. Sastra telah berkembang pada masyarakat dari zaman ke zaman hingga saat ini. Berbagai sastra telah menyebar dari masa penjajahan, masa kemerdekaan, hingga masa modern saat ini. Sastra ialah curahan hati dari seseorang mengenai sesuatu yang ingin disampaikan kepada seseorang atau khalayak yang dilalui dengan imajinasi penulisnya. Sastra sebagai alat komunikasi yang dapat orang-orang gunakan untuk berbagai hiburan, penyampaian nasihat dan pelajaran kehidupan.

Amir (2013, p. 74) menyatakan bahwa sastra adalah karya yang indah, karya khayalan, kadang berasosiasi dengan kemampuan menggunakan bahasa atau kata-kata dengan teliti dan indah. Sastra berfungsi untuk hiburan, menyampaikan pengajaran dan menyampaikan kritik sosial. Sastra ialah karya yang indah didalamnya terdapat norma, asas dan hiburan yang dapat dinikmati atau dimanfaatkan sebagai pengajaran. Keindahan karya sastra dapat tercermin dari indahnya redaksi untaian kata, makna yang terkandung di dalamnya dan alur atau cerita yang tersusun dengan seksama. Sastra disebut sebagai karya khayalan karena sastra tercipta dari khayalan atau imajinasi yang bercampur pengalaman manusia. Sastra kadang berasosiasi dengan kemampuan manusia berupa penggunaan bahasa dengan teliti dan kreatif. Hal tersebut ialah salah satu hubungan karya sastra dengan manusia sebagai penciptanya.

Berdasarkan wujudnya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu sastra lisan dan tulis. Juwati (2018, p. 5) sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan tidak ada

pengarangnya sehingga milik Bersama. Tumbuh dan berkembang secara turun temurun secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan memotret kondisi sosial, pencerminan situasi dan tata krama masyarakat yang mendukungnya. Perkembangan sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan pertumbuhan dinamis pewaris atau generasi berikutnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur.

Menurut Endraswara (2018, p. 5) sastra lisan adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan. Pada kenyataannya di lapangan sastra lisan tidak semuanya sudah tertius dalam teks-teks tetapi masih banyak yang masih dilisankan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini. Sastra lisan merupakan sekumpulan karya sastra yang penyebarannya disampaikan secara lisan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya. Sastra lisan adalah sastra yang lahir, digubah, dipelajari, ditampilkan dan disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut oleh masyarakat pendukungnya.

Salah satu jenis sastra lisan adalah *sisindiran*. Wardah (2015, p. 163) menyatakan bahwa *sisindiran* adalah bentuk puisi tradisional Sunda yang berbentuk pantun dalam sastra Melayu yang mempunyai sampiran dan isi. Pada *sisindiran* sampiran disebut dengan *cangkang*. *Cangkang* terdiri dari dua larik yang sama sekali tidak memiliki arti. Fungsi *cangkang* hanya untuk bagaimana mencari keindahan bunyi irama yang menarik dan mencari bagaimana jumlah suku kata yang sama. Untuk isi dalam *sisindiran* disebut dengan *eusi*. Pada *eusi* ini barulah terdapat makna dan maksud yang terkandung dalam *sisindiran* tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam *sisindiran* adalah bahasa sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami.

Masduki (2013, p. 4) *sisindiran* merupakan sejenis puisi tradisional yang terikat oleh beberapa persyaratan bentuk atau aturan. Aturan tersebut adalah bagaimana adanya persamaan bunyi pada akhir larik. Selain itu pada *sisindiran* sama halnya dengan pantun harus memiliki suku kata yang sama dari setiap lariknya. *Sisindiran* cukup erat hubungannya dengan seni kawih pada kesenian sunda, serta dapat dibawakan dalam bermacam-macam jenis kesenian misalnya reog, wayang golek dan calung. Hal ini menunjukkan manfaat keindahan yang dapat diperoleh dari *sisindiran* untuk berbagai kesenian. Selain itu *sisindiran* sering digunakan untuk bergurau dalam pergaulan oleh masyarakat Sunda.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *sisindiran* merupakan sastra yang tergolong pada puisi lama atau pantun yang berasal dari suku sunda, terdiri atas sampiran dan isi dengan menggunakan kalimat majemuk. *Sisindiran* tersusun dengan baik memiliki aturan yang mengikat antara lain terdapat pola baris, pola rima, pola kata, persamaan kata pada beberapa baris, kemiripan kata yang terdapat pada beberapa baris dan penyampaian yang tidak secara langsung sebagai bahasa. Bahasa yang dimaksud ialah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan dan keadaan.

Secara umum *sisindiran* terbagi pada tiga jenis kategori, yakni *rarakitan*, *paparikan* dan *wawangsalan*. Menurut Wardah (2015, p. 164) *rarakitan* adalah salah satu bentuk *sisindiran* yang dibentuk oleh *cangkang* atau sampiran dan *eusi* atau isi. Hubungan antara *cangkang* atau sampiran dan *eusi* atau isi sangat erat yaitu harus satu suara serta harus sama purwakanti dalam setiap akhirnya. Kata *rarakitan* sendiri

mengandung arti seperti rakit, berpasangan atau *sarakit* artinya sepasang. Disebut *rarakitan* karena kata pada awal baris pertama bagian sampiran diulangi atau dipergunakan kembali pada awal baris pertama bagian isi atau baris ketiga. Selanjutnya kata pertama pada bagian sampiran larik kedua akan digunakan kembali pada larik kedua bagian isi atau larik keempat secara keseluruhan. *Rarakitan* merupakan *sisindiran* yang terdiri dari sampiran dan isi dengan jumlah suku kata yang sama banyak pada setiap lariknya.

Menurut Halil (2016, p. 433) *paparikan* adalah salah satu jenis dari puisi Sunda yang disebut *sisindiran*, yaitu suatu puisi yang dibangun oleh *cangkang* tidak mengandung arti yang diikuti oleh isi yaitu arti sesungguhnya. Arti dari *cangkang* adalah sampiran pada *sisindiran*. Sampiran atau *cangkang* sama sekali tidak memiliki makna, makna baru akan ada pada isi. Hubungan antara sampiran dan isi tidak terlalu istimewa karena hanya menyasar bagaimana memiliki struktural pola dan suara yang hampir sama atau berekatan. Berbeda halnya dengan *rarakitan* yang harus terjadi mengulang kata awal pada sampiran menjadi kata awal pada isi. Kata *paparikan* berasal dari kata *parik* yang mengandung arti 'dekat' dan secara harfiah kata *paparikan* berarti 'berdekatan'. *Paparikan* terdiri atas beberapa larik yakni, larik pertama hingga larik keempatnya terdapat empat suku kata. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sisindiran* merupakan sastra pantun.

Masduki (2013, p. 4) menyatakan bahwa *wawangsalan* merupakan *sisindiran* yang hanya terdiri atas dua larik, tetapi tetap terbagi atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan bagian isi. *Wawangsalan* menjadi jenis *sisindiran* yang memiliki perbedaan mencolok dengan jenis yang lainnya. *Wawangsalan* terdiri dari dua larik, larik pertama

sebagai sampiran dan larik kedua sebagai ini. Larik pertama sebagai sampiran memiliki hubungan yang sangat erat dengan larik kedua sebagai isi. Mengapa demikian karena larik pertama sebagai sampiran berfungsi sebagai teka teki yang mengandung idiom yang baru akan dapat ditemukan artinya bila kita sudah membaca larik kedua sebagai isi.

Sisindiran selain memiliki beberapa jenis, pada *sisindiran* yaitu pada larik isi mengandung makna yang dapat dimanfaatkan oleh kita sebagai cerminan kehidupan. Wijana (2015, p. 24) makna adalah hubungan antara kata dan objek-objek yang ditunjukkannya. Makna merupakan sebuah penghubung atau sesuatu yang menghubungkan sebuah bahasa berupa kata atau objek dengan sesuatu yang ditunjukkan. Makna yang terdapat pada *sisindiran* dapat digunakan sebagai media penyampaian nasihat kepada orang lain. Makna tersebut harus menunjukkan kepada hal kebaikan dan dapat mudah dimengerti. Makna dalam *sisindiran* juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian pembelajaran siswa maupun mahasiswa. Makna pada *sisindiran* berfungsi sebagai pesan yang ingin disampaikan melalui kalimat yang indah didengar.

Desa teluk merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Labuan kabupaten Pandeglang. Desa teluk dihuni dengan mayoritas *suku sunda*, sehingga disana pada saat ini masih terdapat *sisindiran* yang digunakan oleh masyarakat walaupun sudah sangat jarang sekali terdengar. *Sisindiran* masih dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi serta hiburan. Namun, di zaman sekarang ini generasi muda sudah banyak melupakan bahkan meninggalkan kebudayaan daerah seperti *sisindiran* disebabkan oleh maraknya teknologi. Gaya hidup masyarakat semakin modern sehingga kebudayaan daerah terbilang ketinggalan zaman.

Pada kalangan masyarakat desa Teluk sudah jarang sekali terdengar *sisindiran*, terutama pada generasi muda yang akan menjadi generasi penerus untuk melestarikan kebudayaan daerah. Hal itu menunjukkan bahwa para generasi muda kebanyakan tidak mengetahui *sisindiran* dan mengakibatkan kurangnya ketertarikan pada *sisindiran*.

Sebagai upaya dalam melestarikan sastra daerah maka *sisindiran* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Kosasih (2021, p. 1) bahan ajar adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan proses belajar mengajar yang berupa materi pengetahuan, keterampilan dan sikap guna memudahkan guru dan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran. Bentuk bahan ajar dapat berupa buku kerja (LKS), buku bacaan maupun tayangan visual. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Bahkan sastra daerah yang masih belum tertulis dapat dijadikan sebagai bahan ajar jika itu relevan dengan tujuan pembelajaran. Bentuk bahan ajar yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang tepat akan mempermudah proses dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan *sisindiran* sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra dapat meningkatkan kepedulian terhadap sastra, budaya, serta meningkatkan wawasan kehidupan, pengalaman dan pengetahuan siswa. Kita ketahui bersama saat ini semakin deras arus globalisasi maka, jika *sisindiran* tidak kita jadikan sebagai bahan ajar maka generasi penerus kedepannya tidak akan

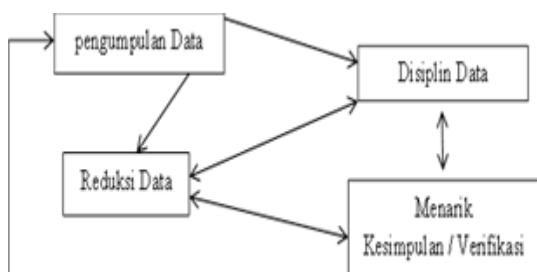
mengenal bahwa ada sebuah sastra daerah yang berupa *sisindiran*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2018, p. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bahan atau data yang dianalisis berupa kata kata yang perlu ditafsirkan hasil penelitian lapangan berupa *sisindiran* yang terdapat di desa Teluk Kecamatan Labuan Pandeglang.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) untuk menganalisis data penelitian tersebut. Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data berupa *sisindiran* sesuai fakta yang ditemukan di lapangan yaitu Desa Teluk Kecamatan Labuan Pandeglang.

Secara skematis proses analisis dapat menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut.



Analisis Intraktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016, p. 246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan diperoleh 31 *sisindiran*, dengan rincian 10 *sisindiran* jenis *rarakitan*, 18

sisindiran jenis *paparikan* dan 3 *sisindiran* jenis *wawangsalan*.

Berikut adalah rincian jenis dan makna *sisindiran*.

1. *Rarakitan*

*Kamana nyiar putihan
Sakieu panas poe na
Kamana nyiar asihan
Sakieu panas hate na*

Artinya
Kemana mencari warna putih
Lagi panas di siang bolong
Kemana mencari asihan
Lagi sakit hati begini

*Ka gunung ngala Kalapa
Teu kabawa manjarena
Ka duhung kawin ka rangda
Teu kaparaban anak terena*

Artinya
Ke gunung mengambil kelapa
Tidak terbawa kembang kelapanya
Menyesal menikah dengan janda
Tidak terberi makan anak tirinya

*Lamun urang ka Cikole
Moal hese tumpak kahar
Lamun urang daek gawe
Moal hese barangdahar*

Artinya
Jika kita ke Cikole
Tidak sulit naik delman
Jika kita mau bekerja
Tidak sulit untuk makan

*Kuring mah teu boga lamak
Bogana teh baju landung
Kuring mah teu boga anak
Bogana geh incu indung*

Artinya
Saya mah tak punya kain
Punyanya mah baju Panjang
Saya tak punya anak
Punyanya mah cucu ibu

*Kuring mah alim ka bandung
Sieun ka Sumedang hilir
Kuring mah alim dicandung
Sieun ditinggalkeun kilir*

Artinya
Saya mah tidak mau ke Bandung
Takut ke Sumedang hilir
Saya mah tidak mau dicandung
Takut ditinggal gilir

*Abong abong sangu koneng
Ngan dipake sasarap
Abong abong anu goreng
Ngan dipake jeung serep*

Artinya
Mentang mentang nasi kuning
Hanya dipakai untuk sarapan
Mentang mentang ke yang jelek
Hanya dipakai untuk pengganti

*Ari hayang melak wijen
Ulah deket awi gombong
Ari hayang pada ngajen
Ulah boga sikeup sombong*

Artinya
Kalau mau tanam bijan
Jangan dekat kayu gombong
Kalau mau pada dihormati
Jangan punya sikap sombong

*Aduh eta hayam tukang
Naha bet Los Los ka kolong
Aduh eta mojang jangkung
Naha bet tonggongna bolong*

Artinya
Aduh itu ayam tukang
Mengapa pergi ke kolong
Aduh itu gadis tinggi
Mengapa punggungnya bolong

*Itu wayang ieu wayang
Duanana wayang suluh
Itu hayang ieu hayang
Duanana hayang jauh*

Artinya
Itu wayang ini wayang
Keduanya wayang kayu
Itu mau ini mau
Keduanya mau jauh

*Aya budak mawa ketan
Ngan hanjakal teu dibeli
Aya budak geulis pisan
Ngan hanjakal tara mandi*

Artinya
Ada anak bawa ketan
Hanya sayangnya tak dibeli
Ada anak cantik sekali
Hanya sayangnya jarang mandi

Dari 10 *sisindiran* di atas tergolong pada jenis *sisindiran rarakitan*. Hal tersebut terjadi karena dari 10 *sisindiran* di atas terdapat pengulangan awal kata pada larik sampiran yang digunakan kembali pada awal kata larik isi. Hal itulah yang menjadi ciri khas jenis *sisindiran rarakitan* yang membedakan dari jenis *sisindiran paparikan* dan *wawangsalan*. Selain itu pada *rarakitan* juga sama halnya dengan *paparikan* dan *wawangsalan* yaitu memiliki jumlah suku kata yang sama dan persamaan bunyi di akhir larik dapat berpola a-b-a-b ataupun a-a-a-a.

Makna yang terdapat pada 10 *rarakitan* yang kita temukan di lapangan tentunya memiliki makna yang beragam. Pada *rarakitan* pertama secara kontekstual memiliki makna seseorang yang sedang sakit hati dan bingung harus mencari pelet atau asihan kemana agar orang yang dicintainya bias mencintai dia. *Rarakitan* kedua memiliki makna seseorang yang merasa menyesal telah menikahi seorang janda penyesalan itu terjadi karena tidak dapat memberi makan anak sambungnya. *Rarakitan* ketiga memiliki makna sebagai pepatah atau nasihat terhadap orang yang membacanya karena siapapun jika rajin bekerja maka rizik itu pasti ada.

Rarakitan keempat memiliki makna yang tersembunyi yaitu untuk menyebutkan anak sendiri menggunakan kata cucunya ibu saya. *Rarakitan* kelima memiliki makna curahan hati seorang wanita yang tidak ingin di madu karena takut ditinggal bergilir dan kesepian. *Rarakitan* keenam memiliki makna kesedihan seseorang karena memiliki paras yang jelek sehingga hanya dijadikan orang kedua saja dalam dicintai. *Rarakitan* ketujuh memiliki makna harus saling menghormati antar sesama manusia. Jangan hanya ingin dihormati tetapi tidak dapat menghormati orang lain. *Rarakitan* kedelapan memiliki makna lelucon atau hiburan bagi masyarakat ketika ada orang yang cantik tetapi tidak mau terhadapnya akhirnya di ibaratkan sebagai hantu. *Rarakitan* kesembilan memiliki makna seseorang yang mendua, menginginkan lebih dari satu wanita dan akhirnya semuanya menjauh darinya. *Rarakitan* kesepuluh memiliki makna sebagai lelucon atau seseberd menyindir kepada seseorang yang cantik tetapi berperilaku jorok tidak pernah mandi.

2. Paparikan

Didieu gunung diditu gunung
Diadukeun ngabeledug
Didieu bingung diditu bingung
Masinikeun rangda budug

Artinya
 Disini gunung disana gunung
 Diadukan meledak
 Disini bingung disana bingung
 Mempermasalahkan janda budug

Cikaracak ninggang batu
Laun-laun jadi leugok
Tai cacak ninggang huntu
Laun-laun nya dilebok

Artinya
 Cikaracak menimpa batu

Laun-laun jadi berlubang
 Tai cicak menimpa gigi
 Laun-laun bakal dimakan

Tikukur macokan huni
Kecok dei kecok dei
Dipupur jeung diponi
Betekok dei betekok dei

Artinya
 Tikukur mematuk huni
 Kecok lagi kecok lagi
 Dipupur dan diponi
 Betekok lagi betekok lagi

Kacapi asak ti peuting
Ti beurang ragag ragagan
Lalaki kasep ti peuting
Ti beurang doang paragan

Artinya
 Kecapi matang di malam
 Di siang jatuh jatuhan
 Lelaki tampan di malam
 Di siang seperti paragan

Ulah sok mayang ka jami
Loba beutik reujeung sepat
Ulah hayang ka kami
Kami mah leuleur masakat

Artinya
 Jangan mau pergi ke selokan
 Banyak betok dan sepat
 Jangan mau ke saya
 Saya itu keturunan miskin

Aya lampu di masigit
Caangna kabina bina
Aya isteri jangkung leutik
Geulisna kabina bina

Artinya
 Ada lampu di mesjid
 Terangnya berlebihan
 Ada gadis tinggi kecil
 Cantiknya berlebih lebihan

Kacapi asak ti peuting

*Ti beurang di baledogan
Lalaki kasep ti peuting
Ti beurang doang gogodan*

Artinya

Buah kecapu matang malam
Siang siang di lempari
Laki-laki tampan malam malam
Jika siang seperti hantu

*Hareras kejona beas
Ngisikan beas dipotongan
Parias beunget parias
Diliwat ku popotongan*

Artinya

Keras keras nasi berasnya
Membersihkan beras dipotongkan
Parias wajah parias
Dilewat oleh mantan

*Talitung talina benang
Mobil beureum sesendatan
Satungtung tacan beunang
Moal eureun susuratan*

Artinya

Talitung talinya benang
Mobil merah tersendat
Seujung belum dapat
Tidak akan berhenti menyurat

*Kumaha rasa blondo
Teu beda jeung rasa roti
Pajar maneh ngaku bodo
Tapi males kana ngaji*

Artinya

Bagaimana rasa blondo
Tidak beda seperti rasa roti
Mungkin kamu mengaku bodoh
Tapi malas mengaji

*Teh Ela keur make calana
Aya Pak RT keur maen catur
Hirupmah kudu saayana
Ulah siga nurutan batur*

Artinya

Teh Ela sedang memakai celana
Ada Pak RT sedang main catur
Hidup itu harus seadanya
Jangan seperti menuruti orang

*Ka gunung ngalasan genjer
Samping batik digawingkeun
Kaduhung boga indung rada je'er
Anak leutik dikawinkeun*

Artinya

Ke gunung mengambil genjer
Samping batik diangkat
Menyesal memiliki ibu agak genit
Anak kecil dinikahkan

*Cau ambon dikorongon
Buahna ka pipir pipir
Abong-abong bogoh sorangan
Nu bagana mah teu pikir piker*

Artinya

Pisang ambon dikeranjangi
Buahnya ke sisi sisi
Mentang-mentang suka sendiri
Yang punya mah tidak pikir-pikir

*Samping hideung dina bilik
Kumaha nuhurkeunna
Abdi ngineung kanu balik
Kumaha nuturkeunana*

Artinya

Samping hitam di bilik
Bagaimana mengeringkannya
Saya suka ke yang pulang
Bagaimana mengikutinya

*Boboko ragrag ti imah
Ninggang kana pileuiteun
Nya bogoh ulah ka semah
Lamun anggang sok leungiteun*

Artinya

Bakul nasi jatuh dari rumah
Menimpa pada bakal lumbung
Janganlah mencintai tamu
Kalau jauh suka merasa kehilangan

*Cikaracak ninggang batu
Laun laun jadi leugok
Anu pecak nyeri huntu
Di alun-alun aya nu nyabok*

Artinya
Cikaracak menimpa batu
Lain laun jadi lubang
Yang buta sakit gigi
Di alun-alun ada yang menampar

*Dulugdugdag dulugdugdag
Numpak motor ka Banjaran
Nu budug diudag udag
Ku dokter rek diubaran*

Artinya
Dulugdugdag dulugdugdag
Naik motor ke Banjaran
Yang budug dikejar-kejar
Oleh dokter akan disembuhkan

*Aya kotok kotok kate
Kotok kate ti Cianjur
Sia sia geus pedekate
Kaburu direbut ku batur*

Artinya
Ada ayam ayam kate
Ayam kate dari Cianjur
Sia sia sudah pedekate
Keburu direbut oleh orang

Dari 18 *sisindiran* diatas tergolong pada jenis *sisindiran paparikan*. Hal tersebut terjadi karena 18 *sisindiran* diatas tidak terjadi pengulangan kata awal seperti pada *rarakitan*. Pada *paparikan* ini yang ditekankan adalah bagaimana antara sampiran dan isi pada setiap lariknya memiliki bunyi yang hampir sama. Selain itu sama halnya dengan *rarakitan* pada *paparikan* juga memiliki jumlah suku kata yang sama dan persamaan bunyi di akhir larik dapat berpola a-b-a-b ataupun a-a-a-a.

Makna yang terdapat pada 18 *paparikan* yang kita temukan di lapangan tentunya memiliki makna yang

beragam. Pada *paparikan* pertama secara kontekstual memiliki makna seseberd atau ejekan kepada orang yang sedang memperebutkan seorang janda dan ternyata janda tersebut tidaklah memiliki paras yang cantik. *Paparikan* kedua juga sama memiliki makna sebagai seseberd atau lelucon sesama teman dalam pergaulan di masyarakat. *Paparikan* ketiga memiliki makna ejekan kepada oraang yang memang memiliki paras yang kurang cantik dan jika di dandani sebgus apapun dan kemanapun tetap jelek. *Paparikan* keempat memiliki makna sindiran terhadap laki-laki yang memang hanya terlihat ganteng di malam hari dan jika di siang hari itu terlihat jelek. *Paparikan* kelima memiliki makna merendah kepada seseorang yang menyukainya. Dia menyatakan bahwa dirinya itu adalah orang tidak punya apa-apa sehingga jangan memiliki perasaan terhadapnya. *Paparikan* keenam memiliki makna untuk menyanjung terhadap perempuan yang cantik jelita tiada tandinganya dan badan yang semampai atau proporsional. *Paparikan* ketujuh memiliki makna yang sama dengan *paparikan* ke empat, hanya saja memiliki kalimat larik yang berbeda. *Paparikan* kedelapan memiliki makna seseorang yang malu bertemu dengan mantan isteri di suatu tempat sampai mukanya memerah. *Paparikan* kesembilan memiliki makna sebuah kegelisaan dan rasa penasaran seorang pria trhadap wanita yang dicintainya yang tak kunjung menerima cintanya dan laki-laki tersebut tidak akan berhenti mengirim surat padanya. *Paparikan* kesepuluh memiliki makna dirinya merasa bodoh padahal itu hanya untuk menutupi rasa malas dirinya untuk mengaji. *Paparikan* kesebelas memiliki makna bahwa dalam hidup kita harus tawakal, jangan melihat gaya hidup orang lain. Hidup kita dan hidup mereka itu berbeda. *Paparikan* keduabelas memiliki makna sindiran terhadap orang

tua yang langsung menikahakan anaknya saja padahal masih di bawah umur. *Paparikan* ketigabelas memiliki makna bahwa seseorang yang mencintai dengan sepenuh hati. Tetapi orang yang dicintainya itu tidak tahu bahwa dia mencintainya. *Paparikan* keempatbelas memiliki makna kegelisahan terhadap seseorang yang pergi ke tempat asalnya dan dia kebingungan ingin menyusul orang tersebut. *Paparikan* kelimabelas memiliki makna bahwa ketika kita memiliki rasa cinta jangan sama orang baru atau tamu karena belum diketahui asal usulnya. *Paparikan* keenambelas memiliki makna lelucon yang sering digunakan dalam pergaulan di masyarakat. *Paparikan* ketujuhbelas memiliki makna lelucon yang digunakan dalam pergaulan di masyarakat. *Paparikan* kedelapanbelas memiliki makna kekecewaan seseorang yang sudah melakukan pendekatan yang pada akhirnya gebetannya di rebut oleh orang lain.

3. *Wawangsalan*

*Teu beunang dihurang sawah
teu beunang dipikameumeut
(Simeut)*

Artinya
Tak dapat diudang sawah
Tak dapat dicintai
(Belakang)

*Simeut rungang di walungan
Ulah niat ngawiwirang
(Hurang)*

Artinya
Belalang berduri di kali
Jangan niat memermalukan
(Udang)

*Abdi mah caruluk Arab
Henteu tarima geh teuing
(Korma)*

Artinya

Saya ini kolang kaling Arab
Tidak terima pun tak apa
(Kurma)

Dari 3 *sisindiran* di atas tergolong kedalam *wawangsalan*. *Wawangsalan* ini merupakan jenis *sisindiran* yang memiliki perbedaan mencolok dari jenis *sisindiran* yang lainnya. Tidak seperti *rararkitan* dan *paparikan* yang memiliki empat larik pada setiap baitnya. Pada *wawangsalan* hanya memiliki dua larik pada setiap baitnya dengan komposisi larik pertama sebagai sampiran dan larik kedua sebagai isi. Hal yang menjadi pembeda dari jenis yang lainnya juga adalah larik pertama sebagai sampiran itu memiliki keterkaitan dengan larik kedua sebagai isi. Larik pertama sebagai sampiran pada *wawangsalan* berupa teka teki yang akan diketahui maknanya pada larik kedua sebagai isi. Bagi yang sudah biasa berwangsal maka seseorang akan langsung dapat mengetahui maknanya walau hanya membaca sampiran. Tetapi untuk yang belum terbiasa maka sangat sulit untuk dapat memahami makna yang terdapat pada *wawangsalan* tersebut.

Makna yang terdapat pada 3 *wawangsalan* yang ditemukan di lapangan tentunya memiliki makna yang beragam. *Wawangsalan* pertama teka teki pada larik sampirannya adalah *teu beunang dihurang sawah*, tidak bias disebut *udang sawah*. Larik isi ada kata *dipikameumeut*, kata tersebut sebagai kata kunci yang memiliki kedekatan buni dengan kata *simeut*. Mirip dengan *udang* tetapi bukan *udang* maka jawabannya adalah *simeut*. *Wawangsalan* kedua teka teki pada larik pertamanya adalah *simeut rungang di walungan*, dan tidak mungkin ada *simeut* di dalam air. Larik kedua sebagai ini terdapat kata kunci *ngawiwirang*. Kata *ngawiwirang* memiliki kedekatan bunyi dengan *hurang*, maka artinya adalah *hurang*. *Wawangsalan* ketiga larik pertama sebagai teka tekinya adalah *abdi mah*

curuluk arab. Di arab tidak ada *curuluk* dan *curuluk* hanya ada di Indonesia. Maka di asosiasikanlah *curuluk* Indonesia dengan jenis yang hampir sama di negara arab sana. Lalu pada larik isi terdapat kata kunci hente tarima yang memiliki kedekatan suara dengan kurma sehingga maknanya adalah kurma.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian lapangan diperoleh 31 *sisindiran*, dengan rincian 10 *rarakitan*, 18 *parikan* dan 3 *wawangsalan*.
2. Makna yang terdapat pada *sisindiran* dapat menjadi alat pengajaran, pepatah, membawa ilmu, petunjuk, membimbing atau nasihat dan hiburan bagi masyarakat.
3. *Sisindiran* di jadikan sebagai bahan pembelajaran agar siswa mengenal sastra daerahnya sendiri, memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Selain itu menjadikan *sisindiran* sebagai bahan pembelajarn sebagai langkah strategis untuk melestarikan sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2013). Sastra lisan Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Endraswara, Suwardi. (2018). Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori dan Praktik Pengkajian. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Halil, Muamar Abd. (2016). Kajian Budaya Sastra Lisan Pandara dan Sisindiran. Edukasi, Jurnal Pendidikan. Vol. 14 No.1 Januari 2016. 423-442.
<https://ejournal.unkhair.ac.id/index>

[.php/edu/article/view/186](http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/edu/article/view/186)

- Juwati. (2018). Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode dan Penerapannya. Yogyakarta: Deeppublish.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Masduki, Aam. (2013). Puisi Sisindiran Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung (Kajian Isi dan Fungsi). Patanjala, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol 5 No 2 Juni 2013. 1-22.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/148>
- Moleong. (2018). Metode Penlitian Kualitatif. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wardah, Eva Syarifah. (2015). Pantun Sisindiran di Banten: Fungsi dan Nilai-nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya. Tsaqofah, Jurnal Agama dan Budaya. Vol. 13 No. 2 (Juli-Desember) 2015. 161-172.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3409>
- Wijana, I Dewa Putu. (2015). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.